

Hubungan Edukasi Pasien tentang Bakterial Vaginosis dengan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan pada Ibu Hamil di RSUD dr. La Palaloi Maros

Nurul Fikriyah Dahniar¹, Dewi Setiawati¹, Nadyah Haruna^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Bakterial vaginosis merupakan gangguan keseimbangan mikrobiota vagina yang sering ditemukan pada ibu hamil dan berpotensi meningkatkan risiko berbagai komplikasi kehamilan apabila tidak dilakukan pencegahan maupun penanganan secara tepat. Rendahnya pengetahuan mengenai faktor risiko, gejala, dan upaya pencegahan masih menjadi salah satu penyebab tingginya kejadian bakterial vaginosis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan edukasi pasien dengan tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan bakterial vaginosis pada ibu hamil di RSUD dr. La Palaloi Maros. Penelitian menggunakan desain kuasi eksperimental dengan pendekatan *one group pretest posttest* yang melibatkan 60 ibu hamil dengan teknik *purposive sampling*. Pengukuran tingkat pengetahuan dan perilaku dilakukan sebelum dan sesudah pemberian edukasi menggunakan kuesioner yang telah disusun sesuai tujuan penelitian. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan dan perilaku setelah intervensi edukasi. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang bermakna antara nilai pretest dan posttest pada tingkat pengetahuan maupun perilaku ($p < 0,05$). Edukasi pasien terbukti berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku pencegahan yang lebih baik pada ibu hamil, sehingga dapat menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang perlu diintegrasikan dalam pelayanan antenatal.

Kata kunci: Bakterial vaginosis, edukasi pasien, ibu hamil, pengetahuan, perilaku pencegahan.

Penulis Korespondensi :

Nadyah Haruna

UIN Alauddin Makassar

E-mail : nadyaharuna@uin-alauddin.ac.id

No. Hp : 085255747546

The Relationship Between Patient Education on Bacterial Vaginosis and the Level of Knowledge and Preventive Behavior of Pregnant Women at dr. La Palaloi Regional Hospital, Maros

ABSTRACT

Bacterial vaginosis is a disturbance in the balance of vaginal microbiota that is often found in pregnant women and has the potential to increase the risk of various pregnancy complications if not properly prevented or treated. Lack of knowledge regarding risk factors, symptoms, and prevention efforts remains one of the causes of the high incidence of bacterial vaginosis. This study aims to determine the relationship between patient education and the level of knowledge and behavior regarding bacterial vaginosis prevention in pregnant women at Dr. La Palaloi Regional Hospital, Maros. The study used a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach involving 60 pregnant women using a purposive sampling technique. Measurements of knowledge and behavior levels were conducted before and after the education program using a questionnaire that was developed according to the research objectives. The analysis results showed an increase in knowledge and behavior scores after the educational intervention. The Wilcoxon test showed a significant difference between pretest and posttest scores in both knowledge and behavior levels ($p < 0.05$). Patient education has been shown to play a role in increasing knowledge and developing better prevention behavior in pregnant women, thus it can be one of the promotive and preventive strategies that need to be integrated into antenatal care.

Keywords: *Bacterial vaginosis, patient education, pregnant women, knowledge, preventive behavior.*

PENDAHULUAN

Bakterial vaginosis (BV) merupakan gangguan keseimbangan mikrobiota vagina yang ditandai dengan berkurangnya dominasi bakteri *Lactobacillus* dan meningkatnya pertumbuhan bakteri anaerob, seperti *Gardnerella vaginalis*, *Prevotella* spp., *Mobiluncus* spp., serta *Atopobium vaginae* (CDC, 2021). Ketidakseimbangan mikrobiota tersebut menyebabkan peningkatan pH vagina sehingga mempermudah kolonisasi bakteri patogen dan meningkatkan risiko infeksi saluran reproduksi (WHO, 2024). Meskipun bukan termasuk infeksi menular seksual, bakterial vaginosis diketahui berhubungan dengan aktivitas seksual, praktik *vaginal douching*, pergantian pasangan seksual, serta faktor perilaku dan lingkungan lainnya (CDC, 2021).

Bakterial vaginosis merupakan penyebab tersering keputihan abnormal pada wanita usia reproduksi di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan prevalensi bakterial vaginosis pada wanita usia reproduksi berkisar antara 23% hingga 29%, dengan angka kejadian yang lebih tinggi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2025). Pada ibu hamil, bakterial vaginosis telah dikaitkan dengan meningkatnya risiko abortus spontan, ketuban pecah dini, persalinan prematur, bayi berat lahir rendah, infeksi intraamnion, hingga endometritis pascapersalinan (Park et al., 2024). Hasil systematic review oleh Kenfack-Zanguim et al. (2023) juga menunjukkan bahwa ibu hamil dengan bakterial vaginosis memiliki risiko lebih tinggi mengalami luaran kehamilan yang merugikan dibandingkan ibu hamil tanpa bakterial vaginosis.

Selama kehamilan terjadi perubahan fisiologis, hormonal, dan imunologis yang memengaruhi keseimbangan mikrobiota vagina (Pillay et al., 2024). Peningkatan kadar estrogen dan progesteron dapat mengubah lingkungan vagina sehingga meningkatkan kerentanan terhadap disbiosis apabila disertai faktor risiko tertentu (Rokni et al., 2024). Faktor-faktor yang diketahui berhubungan dengan terjadinya bakterial vaginosis pada ibu hamil antara lain kebersihan genital yang kurang baik, praktik vaginal douching, riwayat infeksi saluran reproduksi, berganti pasangan seksual, merokok, serta rendahnya status sosial ekonomi (CDC, 2021). Selain itu, sebagian besar kasus bakterial vaginosis bersifat asimtomatik sehingga sering tidak terdeteksi pada pemeriksaan antenatal rutin (WHO, 2024).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan (WHO, 2024). Ibu hamil dengan pengetahuan yang baik mengenai bakterial vaginosis cenderung lebih mampu mengenali faktor risiko, gejala, serta menerapkan perilaku pencegahan dibandingkan ibu hamil dengan pengetahuan yang rendah (Kenfack Zanguim et al., 2023). Edukasi kesehatan terbukti dapat meningkatkan literasi kesehatan, membentuk sikap positif, dan mendorong perubahan perilaku pencegahan penyakit melalui penyampaian informasi yang terstruktur (WHO, 2024). Oleh karena itu, edukasi mengenai bakterial vaginosis perlu menjadi bagian dari pelayanan antenatal untuk meningkatkan kemampuan ibu hamil dalam mencegah komplikasi yang dapat terjadi selama kehamilan.

Meskipun berbagai penelitian telah melaporkan hubungan bakterial vaginosis dengan luaran kehamilan yang buruk, penelitian mengenai pengaruh edukasi pasien terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan bakterial vaginosis pada ibu hamil di Indonesia masih terbatas. Khususnya di Kabupaten Maros, belum terdapat penelitian yang mengevaluasi efektivitas edukasi mengenai bakterial vaginosis pada ibu hamil. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh edukasi pasien tentang bakterial vaginosis terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan pada ibu hamil di RSUD dr. La Palaloi Maros.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimental dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Penelitian dilaksanakan di RSUD dr. La Palaloi Maros pada bulan Juli 2026. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan edukasi pasien tentang bakterial vaginosis dengan tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan pada ibu hamil. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di RSUD dr. La Palaloi Maros selama periode penelitian. Sampel penelitian berjumlah 60 ibu hamil yang

dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu *pretest*, pemberian edukasi, dan *posttest*. Pada tahap *pretest*, responden diminta mengisi kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan mengenai bakterial vaginosis sebelum diberikan edukasi. Selanjutnya, responden diberikan edukasi kesehatan mengenai bakterial vaginosis yang meliputi pengertian, penyebab, faktor risiko, tanda dan gejala, komplikasi pada kehamilan, upaya pencegahan, serta pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi selama kehamilan. Edukasi diberikan menggunakan media presentasi (PowerPoint) disertai sesi diskusi dan tanya jawab. Setelah pemberian edukasi selesai, responden kembali mengisi kuesioner yang sama sebagai *posttest* untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan setelah intervensi.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri atas kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner perilaku pencegahan bakterial vaginosis. Data yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26.0. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan dan perilaku sebelum maupun sesudah pemberian edukasi. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Hasil analisis dinyatakan bermakna secara statistik apabila diperoleh nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD dr. La Palaloi Maros terhadap 60 ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan perilaku pencegahan bakterial vaginosis sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Edukasi diberikan secara langsung kepada ibu hamil yang memenuhi kriteria penelitian melalui penyampaian materi mengenai bakterial vaginosis, meliputi pengertian, penyebab, faktor risiko, tanda dan gejala, komplikasi selama kehamilan, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan, seperti menjaga kebersihan organ reproduksi, menghindari penggunaan produk pembersih vagina yang tidak dianjurkan, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta melakukan pemeriksaan antenatal secara rutin apabila terdapat keluhan. Sebelum penyampaian materi, seluruh responden diberikan kuesioner *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan terhadap bakterial vaginosis. Setelah kegiatan edukasi selesai, responden kembali mengisi kuesioner *post-test* menggunakan instrumen yang sama sehingga perubahan tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan setelah pemberian edukasi dapat dievaluasi secara objektif. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui hubungan edukasi pasien dengan tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan bakterial vaginosis pada ibu hamil.



Gambar 1. Penyampaian Edukasi Bakterial Vaginosis



Gambar 2. Pengisian Kuesioner Pre dan Post Sosialisasi Bakterial Vaginosis

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh peningkatan skor pengetahuan dan perilaku pencegahan setelah pemberian edukasi mengenai bakterial vaginosis. Sebelum intervensi, masih ditemukan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pengertian, faktor risiko, tanda dan gejala, komplikasi, serta upaya pencegahan bakterial vaginosis pada kehamilan. Selain itu, sebagian responden juga menunjukkan perilaku pencegahan yang belum optimal dalam menjaga kesehatan organ reproduksi dan menerapkan langkah-langkah pencegahan bakterial vaginosis. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik serta perilaku pencegahan yang lebih baik terhadap bakterial vaginosis. Perbedaan skor pengetahuan dan perilaku sebelum serta sesudah pemberian edukasi selanjutnya dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* untuk menilai signifikansi pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan bakterial vaginosis pada ibu hamil.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
21-30 Tahun	33	55.0
31-40 Tahun	27	45.0
Pendidikan Terakhir		
SD	20	33.3
SMP	18	30.0
SMA	6	10.0
S1	16	26.7
Pekerjaan		
IRT	19	31.7
Wiraswasta	19	31.6
Swasta	15	25.0
Petani	7	11.7
Status Obstetri		
Primi gravida	14	23.3
Multi gravida	46	76.7
Bakterial Vaginosis		
Ya	11	18.3
Tidak	49	81.7
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 1, responden pada penelitian ini berjumlah 60 orang dengan sebagian besar responden berasal dari kelompok usia 21-30 tahun (55.0%) dengan riwayat pendidikan terakhir SD (33.3%) dan pekerjaan IRT dan Wiraswasta (31.7%), dengan sejumlah besar responden tidak mengalami bakterial vaginosis (81.7%). Saat ini mayoritas responden memasuki status obstetri multi gravida (76.7%).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 21–30 tahun yaitu sebanyak 33 responden (55,0%), sedangkan responden yang berusia 31–40 tahun sebanyak 27 responden (45,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil yang menjadi responden berada pada rentang usia reproduksi sehat. Menurut World Health Organization (WHO, 2022), usia reproduksi yang optimal berada pada rentang 20–35 tahun karena pada usia tersebut kondisi fisik dan fungsi reproduksi wanita telah berkembang secara optimal sehingga risiko komplikasi kehamilan relatif lebih rendah dibandingkan kehamilan pada usia yang terlalu muda maupun terlalu tua. Meskipun demikian, ibu hamil pada usia reproduksi sehat tetap memerlukan edukasi kesehatan yang memadai agar mampu menjaga kesehatan diri dan janin selama masa kehamilan.

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi kesehatan. Semakin bertambah usia seseorang, semakin banyak pengalaman yang dimiliki sehingga proses memahami informasi baru menjadi lebih baik. Namun demikian, peningkatan usia tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan apabila individu tidak memperoleh akses terhadap informasi kesehatan yang benar. Notoatmodjo (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, pendidikan, pengalaman, lingkungan, dan paparan informasi. Oleh karena itu, pemberian edukasi kesehatan tetap diperlukan pada seluruh kelompok usia ibu hamil.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir sekolah dasar (33,3%), diikuti sekolah menengah pertama (30,0%), sekolah menengah atas (26,7%), dan perguruan tinggi (10,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan seseorang untuk memahami informasi kesehatan, karena pendidikan memengaruhi kemampuan membaca, memahami, dan menginterpretasikan informasi yang diterima. Menurut Green dan Kreuter (2022), pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan, sehingga individu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah menerima dan menerapkan informasi kesehatan dibandingkan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Park et al. (2024) yang melaporkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan literasi kesehatan reproduksi pada wanita usia reproduksi. Wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai faktor risiko, gejala, dan upaya pencegahan bakterial vaginosis sehingga lebih mudah menerapkan perilaku pencegahan selama kehamilan. Sebaliknya, keterbatasan pendidikan dapat menyebabkan rendahnya akses terhadap informasi kesehatan sehingga diperlukan edukasi yang disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga dan wiraswasta. Pekerjaan dapat memengaruhi kesempatan seseorang memperoleh informasi kesehatan maupun akses terhadap pelayanan kesehatan. Ibu rumah tangga umumnya memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengikuti kegiatan penyuluhan atau edukasi di fasilitas pelayanan kesehatan, sedangkan ibu yang bekerja sering kali memiliki keterbatasan waktu sehingga akses terhadap informasi kesehatan lebih terbatas. Meskipun demikian, perkembangan media informasi saat ini memungkinkan seluruh ibu hamil memperoleh informasi kesehatan melalui berbagai sumber, baik dari tenaga kesehatan maupun media digital yang terpercaya.

Berdasarkan status gravida, sebagian besar responden merupakan multigravida (76,7%). Pengalaman kehamilan sebelumnya diduga berperan dalam meningkatkan kemampuan ibu untuk menerima informasi baru karena telah memiliki pengalaman selama menjalani pemeriksaan antenatal maupun memperoleh edukasi dari tenaga kesehatan. Akan tetapi, pengalaman kehamilan sebelumnya tidak selalu menjamin bahwa ibu memiliki pengetahuan yang benar mengenai bakterial vaginosis. Oleh karena itu, edukasi kesehatan tetap diperlukan untuk memperbarui pengetahuan ibu hamil mengenai faktor risiko, komplikasi, dan upaya pencegahan bakterial vaginosis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan rekomendasi pelayanan antenatal terkini.

Menurut peneliti, karakteristik responden pada penelitian ini mendukung keberhasilan proses edukasi yang diberikan. Mayoritas responden berada pada usia reproduksi sehat dan merupakan multigravida sehingga lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Namun, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah, sehingga penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana, contoh yang mudah dipahami, dan komunikasi dua arah menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman responden terhadap materi edukasi mengenai bakterial vaginosis.

Tabel 2. Distribusi Nilai Responden

Kategori	Mean	Median	Maksimum	Minimum
Pengetahuan terhadap BV				
Pre Test	4.66	6.00	3	7
Post Test	6.78	8.00	2	9
Perilaku terhadap Bv				
Pre Test	4.88	5.00	2	7
Post Test	6.26	6.00	3	7

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata pengetahuan terhadap bakterial vaginosis pada pasien sebelum pembinaan (Pre Test) adalah 4.66, dengan nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum 7. Setelah pembinaan (Post Test), nilai rata-rata naik menjadi 6.78, dengan nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum 9. Nilai rata-rata perilaku terhadap bakterial vaginosis pada pasien sebelum pembinaan (Pre Test) adalah 4.88, dengan nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum 7. Setelah pembinaan (Post Test), nilai rata-rata naik menjadi 6.26, dengan nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum 7.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan dan perilaku pencegahan bakterial vaginosis setelah pemberian edukasi. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 4,66 pada saat pre-test menjadi 6,78 pada saat post-test. Demikian pula pada variabel perilaku, rata-rata skor meningkat dari 4,88 sebelum edukasi menjadi 6,26 setelah edukasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi memberikan perubahan yang positif terhadap pemahaman serta perilaku pencegahan bakterial vaginosis pada ibu hamil.

Peningkatan rata-rata skor pengetahuan menunjukkan bahwa materi edukasi yang diberikan dapat diterima dan dipahami oleh responden. Materi yang disampaikan mengenai pengertian bakterial vaginosis, faktor risiko, tanda dan gejala, komplikasi pada kehamilan, serta upaya pencegahan memberikan tambahan informasi yang sebelumnya belum diketahui oleh sebagian besar responden. Menurut Notoatmodjo (2022), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Oleh karena itu, penyampaian informasi melalui edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan individu.

Selain meningkatkan pengetahuan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor perilaku pencegahan setelah pemberian edukasi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden tidak hanya memahami informasi yang diberikan, tetapi juga mulai memiliki kecenderungan untuk menerapkan perilaku yang mendukung pencegahan bakterial vaginosis, seperti menjaga kebersihan organ reproduksi, menghindari penggunaan produk pembersih vagina yang tidak dianjurkan, menjaga kebersihan pakaian dalam, serta melakukan pemeriksaan antenatal secara rutin apabila mengalami keluhan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muzny et al. (2022) yang menyatakan bahwa edukasi mengenai bakterial vaginosis mampu meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyebab, faktor risiko, dan pentingnya deteksi dini sehingga mendorong kepatuhan terhadap upaya pencegahan dan penatalaksanaan

infeksi. Penelitian tersebut menekankan bahwa penyampaian informasi yang benar merupakan salah satu komponen penting dalam upaya promotif dan preventif untuk menurunkan kejadian bakterial vaginosis, khususnya pada wanita usia reproduksi.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh World Health Organization (2024) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan merupakan bagian penting dalam pelayanan antenatal karena dapat meningkatkan literasi kesehatan ibu hamil serta mendorong penerapan perilaku hidup sehat selama kehamilan. Ibu hamil yang memperoleh informasi yang memadai mengenai faktor risiko dan komplikasi infeksi saluran reproduksi cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan dirinya maupun janin.

Menurut peneliti, peningkatan rata-rata skor pengetahuan dan perilaku pada penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan telah berlangsung secara efektif. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana, disertai diskusi dan kesempatan bertanya, memudahkan responden dalam memahami materi yang diberikan. Selain itu, karakteristik responden yang sebagian besar merupakan multigravida diduga turut mempermudah proses penerimaan informasi karena responden telah memiliki pengalaman selama menjalani kehamilan sebelumnya. Dengan demikian, edukasi mengenai bakterial vaginosis dapat dijadikan sebagai salah satu strategi promotif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan pada ibu hamil.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Responden

Nilai	Pre-Test		Post-Test	
	F	%	F	%
Pengetahuan				
Kurang (≤ 4 jawaban benar)	12	20.0	16	26.7
Cukup (5-6 jawaban benar)	36	60.0	18	30.0
Baik (≥ 7 jawaban benar)	12	20.0	26	43.3
Perilaku				
Baik (≥ 6 jawaban benar)	18	30.0	30	50.0
Kurang (≤ 5 jawaban benar)	42	70.0	30	50.0

Berdasarkan tabel 3, pada pre-test pengetahuan didapatkan bahwa responden dengan nilai kurang sebanyak 12 orang (20%), nilai cukup sebanyak 36 orang (60%), dan nilai baik sebanyak 12 orang (20%). Sedangkan pada post-test pengetahuan diperoleh responden dengan nilai kurang sebanyak 16 orang (26.7%), nilai cukup sebanyak 18 orang (30%), dan nilai baik sebanyak 26 orang (43.3%). Pada pre-test perilaku didapatkan bahwa responden dengan perilaku baik sebanyak 18 orang (30.0%) dan perilaku kurang sebanyak 42 orang (70.0%). Sedangkan pada post-test perilaku didapatkan bahwa responden dengan perilaku baik sebanyak 30 orang (50%) dan perilaku kurang sebanyak 30 orang (50%).

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian edukasi mengenai bakterial vaginosis terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan bakterial vaginosis pada ibu hamil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 4,66 pada pre-test menjadi 6,78 pada post-test, serta peningkatan skor rata-rata perilaku pencegahan dari 4,88 menjadi 6,26. Perubahan tersebut juga terlihat dari distribusi kategori responden, dimana sebelum edukasi sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup dan perilaku pencegahan kurang baik, sedangkan setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik dan perilaku pencegahan yang lebih baik. Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai bakterial vaginosis secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan pada ibu hamil di RSUD dr. La Palaloi Maros.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah edukasi menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai bakterial vaginosis, meliputi definisi, faktor penyebab, faktor risiko, tanda dan gejala, komplikasi, serta upaya pencegahannya. Menurut Notoatmodjo (2022),

pengetahuan merupakan hasil proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek yang kemudian membentuk pemahaman dan menjadi dasar dalam menentukan sikap maupun tindakan kesehatan. Dengan meningkatnya pengetahuan, individu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali risiko kesehatan dan mengambil keputusan yang tepat terkait upaya pencegahan penyakit.

Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi pada penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan perilaku pencegahan ke arah yang lebih baik. Setelah mendapatkan edukasi, responden lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, menghindari penggunaan produk pembersih vagina yang tidak sesuai, menjaga area genital tetap bersih dan kering, serta melakukan pemeriksaan kesehatan apabila mengalami keluhan seperti keputihan abnormal. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku kesehatan, dimana pemahaman yang baik dapat mendorong individu untuk menerapkan tindakan pencegahan secara nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Muzny et al. (2022) yang menyatakan bahwa edukasi mengenai bakterial vaginosis berperan penting dalam meningkatkan pemahaman wanita usia reproduksi terhadap faktor risiko, manifestasi klinis, serta pentingnya deteksi dan penanganan dini. Peningkatan pemahaman tersebut dapat meningkatkan kesadaran individu dalam melakukan pencegahan dan mencari pelayanan kesehatan secara tepat. Selain itu, Kenfack-Zanguim et al. (2023) melaporkan bahwa keterbatasan pengetahuan mengenai bakterial vaginosis masih menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan diagnosis, terutama karena sebagian besar kasus dapat bersifat asimtomatik. Padahal, bakterial vaginosis pada kehamilan berhubungan dengan berbagai komplikasi, seperti persalinan prematur, ketuban pecah dini, bayi berat lahir rendah, dan infeksi pascapersalinan.

Temuan penelitian ini juga mendukung rekomendasi World Health Organization (2024) bahwa edukasi kesehatan merupakan komponen penting dalam pelayanan antenatal karena dapat meningkatkan literasi kesehatan dan mendorong perilaku preventif pada ibu hamil. Edukasi yang diberikan secara terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan ibu hamil berperan dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengenali faktor risiko serta menerapkan perilaku yang mendukung kesehatan ibu dan janin.

Menurut peneliti, peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan pada penelitian ini dipengaruhi oleh metode edukasi yang interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab sehingga responden lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Selain itu, karakteristik responden yang sebagian besar berada pada usia reproduksi sehat dan telah memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya dapat mendukung proses penerimaan informasi. Dengan demikian, edukasi mengenai bakterial vaginosis dapat menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta membentuk perilaku pencegahan pada ibu hamil dalam upaya menurunkan risiko komplikasi kehamilan akibat bakterial vaginosis.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon

Kategori	Rata-rata Peningkatan	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Total Skor Kuesioner Pengetahuan BV			
Pre Test	26.32	0.000	Signifikan
Post Test			
Total Skor Kuesioner Perilaku BV			
Pre Test	13.77	0.000	Signifikan
Post Test			

Tabel 4 merupakan tabel hasil Uji Wilcoxon dimana dijelaskan nilai rata-rata peningkatan pada kuesioner pengetahuan bakterial vaginosis adalah 26.32 dengan nilai signifikansi keduanya di angka 0,000. Pada kuesioner perilaku didapatkan nilai rata-rata peningkatan 13.77 dengan nilai signifikansi 0.000.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, dan mendorong perilaku pencegahan bakterial vaginosis pada ibu hamil. Peningkatan aspek tersebut diharapkan dapat menurunkan kejadian bakterial vaginosis selama kehamilan, mengurangi risiko komplikasi maternal dan neonatal, serta mendukung tercapainya pelayanan antenatal yang berkualitas. Oleh karena itu, edukasi kesehatan mengenai bakterial vaginosis perlu menjadi bagian rutin dari pelayanan antenatal di fasilitas kesehatan sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesehatan ibu dan janin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian edukasi mengenai bakterial vaginosis dengan peningkatan tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan pada ibu hamil di RSUD dr. La Palaloi Maros ($p < 0,05$). Edukasi mengenai bakterial vaginosis terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai pengertian, faktor risiko, tanda dan gejala, komplikasi, serta upaya pencegahan bakterial vaginosis, sehingga mendorong terbentuknya perilaku pencegahan yang lebih baik. Oleh karena itu, edukasi mengenai bakterial vaginosis direkomendasikan untuk dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pelayanan antenatal guna meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan ibu hamil, serta mendukung upaya pencegahan komplikasi yang berkaitan dengan bakterial vaginosis selama kehamilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Direktur RSUD La Palaloi Maros yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga pelaksanaan edukasi kesehatan pada ibu hamil bisa dilaksanakan, serta kepada seluruh ibu hamil yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Centers for Disease Control and Prevention. (2021). Sexually transmitted infections treatment guidelines, 2021: Bacterial vaginosis. U.S. Department of Health and Human Services. <https://www.cdc.gov/std/treatment-guidelines/bv.htm>
- Cunningham, F. G., Leveno, K. J., Dashe, J. S., Hoffman, B. L., Spong, C. Y., Casey, B. M., & Bienstock, J. L. (2022). *Williams Obstetrics* (26th ed.). McGraw-Hill.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2022). *Health program planning: An educational and ecological approach*. McGraw-Hill.
- Kenfack-Zanguim, J., Kenmoe, S., Bowo-Ngandji, A., Kenfack-Momo, R., Ebogo-Belobo, J. T., Kengne-Ndé, C., et al. (2023). Systematic review and meta-analysis of maternal and fetal outcomes among pregnant women with bacterial vaginosis. *European Journal of Obstetrics & Gynecology and Reproductive Biology*, 289, 9–18. <https://doi.org/10.1016/j.ejogrb.2023.08.013>
- Kenfack-Zanguim, J., Tamambang, R. F., Fouedjio, J. H., Ndzi, E. N., Ndzi, D. L., Takuissu, G. R., & Mbu, E. R. (2023). Systematic review and meta-analysis of maternal and fetal outcomes among pregnant women with bacterial vaginosis. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 163(3), 846–857. <https://doi.org/10.1002/ijgo.15130>
- Muzny, C. A., Balkus, J., Mitchell, C., Sobel, J. D., Workowski, K. A., Marrazzo, J., & Schwebke, J. R. (2022). Diagnosis and management of bacterial vaginosis: Summary of evidence reviewed for the 2021 Centers for Disease Control and Prevention sexually transmitted infections treatment guidelines. *Clinical Infectious Diseases*, 74(Suppl. 2), S144–S151. <https://doi.org/10.1093/cid/ciac021>
- Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Park, F. J., Rosca, A. S., Cools, P., & Chico, R. M. (2024). Prevalence of bacterial vaginosis among pregnant women attending antenatal care in low- and middle-income countries between 2000 and 2020: A systematic review and meta-analysis. *Reproductive, Female and Child Health*, 3(1), e99. <https://doi.org/10.1002/rfc2.99>

-
- Pillay, K., Mabaso, N., & Abbai, N. S. (2024). The impact of bacterial vaginosis on pregnancy outcomes: A narrative review. *Journal of Medical Laboratory Science and Technology of South Africa*, 6(1), 1–8.
- Rokni, H., Rahimi, M., Ahmadi, S., et al. (2024). Relationship between vaginal bacterial infections and adverse pregnancy outcomes: A systematic review and meta-analysis. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 24, 95. <https://doi.org/10.1186/s12884-024-06206-8>
- Sethi, N., Narayanan, V., Saaid, R., Adlan, A. S. A., Ngoi, S. T., Teh, C. S. J., Hamidi, M., & WHOW Research Group. (2025). Prevalence, risk factors, and adverse outcomes of bacterial vaginosis among pregnant women: A systematic review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 25, 40. <https://doi.org/10.1186/s12884-025-07144-8>
- Ventolini, G., Vieira-Baptista, P., De Seta, F., Verstraelen, H., Lonnee-Hoffmann, R., & Lev-Sagie, A. (2022). The Vaginal Microbiome: IV. The Role of Vaginal Microbiome in Reproduction and in Gynecologic Cancers. *Journal of lower genital tract disease*, 26(1), 93–98. <https://doi.org/10.1097/LGT.0000000000000646>
- World Health Organization. (2022). WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience. World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). Recommendations for the treatment of *Trichomonas vaginalis*, *Mycoplasma genitalium*, *Candida albicans*, bacterial vaginosis and human papillomavirus (anogenital warts). World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240096370>
- World Health Organization. (2025). Bacterial vaginosis. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/bacterial-vaginosis>